

Konstruksi Makna Propaganda dalam Film Pengkhianatan G30S/PKI (1984): Analisis Semiotika Roland Barthes

Syaqina Azzahra Pasha¹, Qisma Khasnaul Khirza², Andhita Regina³, Ikhsan Ahmad⁴

¹⁻⁴ Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Penulis Korespondensi: azzahrasyaqina06@gmail.com

Abstract. *Film Pengkhianatan G30S/PKI (1984) is one of the audiovisual works that played a role in shaping the public's understanding of the political events that occurred in 1965 during the New Order era. By employing various audiovisual signs, this film not only conveys a story but also serves as a tool for constructing reality. This study aims to examine how propaganda is constructed in the Film Pengkhianatan G30S/PKI (1984) from the perspective of Roland Barthes's semiotics. This study employs a qualitative descriptive method and examines audiovisual signs such as visuals, dialogue, sound, expressions, character movements, and other cinematic elements. The analysis is conducted through Roland Barthes's three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The results indicate that the combination of audiovisual elements in the film contributes to specific interpretations of the characters, events, and groups depicted. Consequently, this combination of elements produces connotations that construct the meaning of propaganda and create a specific political myth. Thus, the audiovisual signs in the film not only function as aesthetic and narrative elements but are also part of the process of constructing ideological meaning that can influence how audiences understand history.*

Keywords: *Pengkhianatan G30S/PKI, Propaganda, Semiotics, Roland Barthes, Myth.*

Abstrak. Film *Pengkhianatan G30S/PKI (1984)* adalah salah satu karya audiovisual yang berperan dalam membentuk pemaknaan masyarakat terhadap peristiwa politik yang terjadi pada tahun 1965 pada masa Orde Baru. Dengan menggunakan berbagai tanda audiovisual, film ini tidak hanya menyampaikan cerita tetapi juga dapat menjadi alat untuk mengkonstruksi realitas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana propaganda dikonstruksi dalam film *Pengkhianatan G30S/PKI (1984)* dari sudut pandang semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan melihat tanda-tanda audiovisual seperti visual, dialog, suara, ekspresi, gerakan tokoh, dan elemen sinematik lainnya. Analisis dilakukan melalui tiga tingkatan pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi elemen audiovisual dalam film berkontribusi pada pemaknaan tertentu terhadap tokoh, peristiwa, dan kelompok yang direpresentasikan. Akibatnya, kombinasi elemen ini menghasilkan konotasi yang mengonstruksi makna propaganda dan menciptakan mitos politik tertentu. Dengan demikian, tanda-tanda audiovisual dalam film tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis dan naratif, tetapi juga merupakan bagian dari proses konstruksi makna ideologis yang dapat memengaruhi cara penonton memahami sejarah.

Kata kunci: *Pengkhianatan G30S/PKI, Propaganda, Semiotika, Roland Barthes, Mitos.*

1. LATAR BELAKANG

Film tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan, melainkan instrumen ampuh dalam mengonstruksi realitas sosial dan politik (Strinati, 2004). Dalam lingkup sejarah media di Indonesia, sinema sering dimanfaatkan oleh pemegang kekuasaan sebagai alat legitimasi politik dan doktrinasi massa (Sen & Hill, 2000). Salah satu karya audiovisual

yang paling monumental dalam merepresentasikan fungsi tersebut adalah film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) karya sutradara Arifin C. Noer. Dibiayai oleh Pusat Produksi Film Negara (PPFN) pada era pemerintahan Orde Baru, film ini dirancang secara khusus untuk memetakan narasi tunggal versi pemerintah mengenai peristiwa politik tahun 1965 (Heryanto, 2006). Selama lebih dari satu dekade, sejak dirilis hingga berakhirnya kekuasaan Orde Baru pada tahun 1998, pemerintah mewajibkan penayangan film ini setiap tanggal 30 September di stasiun televisi tunggal saat itu, TVRI, serta di bioskop-bioskop seluruh Indonesia (McGregor, 2007). Penayangan yang terstruktur dan repetitif ini mengukuhkan film tersebut bukan hanya sebagai drama dokumenter, melainkan sebagai instrumen hegemonik dalam membentuk memori kolektif bangsa (Huda Ali & Zalpa, 2019).

Film dapat membentuk pemaknaan terhadap peristiwa sejarah melalui berbagai elemen sinematografi. Pencahayaan, posisi kamera, penyuntingan audio, dan musik dapat membangun suasana emosional sekaligus memperkuat pemaknaan tertentu terhadap suatu peristiwa (Sunjayadi, 2018).

Kajian mengenai film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) telah membahas propaganda politik, trauma sejarah, dan film sebagai pembentuk ingatan kolektif. Huda Ali dan Zalpa (2019), misalnya, mengkaji propaganda politik melalui teknik propaganda verbal, sedangkan Simon (2021) melihat film sebagai “rezim tafsir” yang berperan dalam pembentukan memori trauma kolektif. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana propaganda dikonstruksi melalui struktur penandaan audiovisual. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada konstruksi makna propaganda melalui tanda audiovisual menggunakan semiotika Roland Barthes, khususnya denotasi, konotasi, dan mitos.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tanda audiovisual dalam film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) mengonstruksi makna propaganda melalui tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi studi media dan komunikasi, khususnya dalam memperkaya literasi media kritis terhadap karya audiovisual berorientasi propaganda sejarah.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes mengembangkan konsep tanda Ferdinand de Saussure melalui sistem signifikasi dua tingkat. Tingkat pertama menghasilkan makna denotatif, sedangkan tingkat kedua menghasilkan makna konotatif dan mitologis yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan ideologi (Barthes, 1972). Denotasi merujuk pada makna literal suatu tanda, sedangkan konotasi merupakan makna tambahan yang terbentuk melalui konteks sosial dan budaya

Mitos muncul ketika makna budaya tertentu dinaturalisasi sehingga tampak alamiah dan seolah-olah tidak memiliki konstruksi ideologis. Dalam penelitian ini, konsep denotasi, konotasi, dan mitos digunakan untuk menganalisis tanda audiovisual berupa dialog, ekspresi, gestur, setting, kostum, pengambilan gambar, pencahayaan, musik, dan suara dalam film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984).

2. Propaganda dalam Film

Propaganda merupakan bentuk komunikasi terencana yang bertujuan memengaruhi pemahaman individu atau kelompok melalui penyajian pesan tertentu. Dalam film, propaganda dapat dibangun melalui unsur naratif dan audiovisual, seperti dialog, visual, ekspresi, gestur, kostum, setting, musik, suara, pencahayaan, dan teknik pengambilan gambar. Film dapat menjadi medium propaganda karena sudut pandang pembuat dapat dikonstruksi ke dalam teks untuk membangun citra, legitimasi, atau versi sejarah tertentu (Nerino, 2023; Nada, 2013; Jason, 2023). Dalam penelitian ini, propaganda dipahami sebagai proses komunikasi terencana yang menggunakan tanda untuk membentuk pemaknaan terhadap tokoh, peristiwa, atau kelompok sesuai dengan tujuan yang dibangun dalam teks film.

3. Unsur Audiovisual sebagai Tanda

Unsur audiovisual dalam film dapat berfungsi sebagai tanda dalam membentuk makna. Elemen seperti camera shot, camera angle, pencahayaan, kostum, setting, ekspresi, gestur, dialog, musik, suara latar, dan suara off-screen dapat memberikan penekanan tertentu terhadap suatu adegan (Hall, 1980; Firdaus & Alam, 2022). Pengambilan gambar dan pencahayaan dapat membangun perspektif serta suasana, sedangkan ekspresi, gestur, kostum, dialog, dan unsur suara dapat memperkuat

karakterisasi dan emosi. Dalam penelitian ini, seluruh unsur tersebut dianalisis berdasarkan hubungan antartanda melalui denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes.

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) telah dilakukan dari berbagai perspektif. Huda Ali dan Zalpa (2019) mengkaji propaganda politik dalam Film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) melalui pendekatan analisis wacana kritis dan teknik propaganda verbal. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana film digunakan untuk membangun narasi politik tertentu.

Selanjutnya, C. Simon (2021) mengkaji film dari perspektif teologi dan budaya populer dengan menyoroti film sebagai instrumen “rezim tafsir” yang membentuk memori trauma kolektif serta wacana pemulihan spiritual.

Penelitian berikutnya, Najir et al. (2022), membahas konflik ideologi tokoh dalam film *Pengkhianatan G30S/PKI*. Penelitian ini relevan karena melihat bagaimana konflik ideologis direpresentasikan melalui tokoh dan cerita film.

Sementara itu, Ubaidillah & Patriansah, (2024) menerapkan analisis semiotika Roland Barthes pada film untuk mengidentifikasi makna melalui tanda denotatif, konotatif, dan mitos.

Selain itu, Amalia et al., (2026) dalam penelitian *A Qualitative Study of the Argumentative Text in the Film Pengkhianatan G30S/PKI and Its Influence on the Understanding of National History* mengkaji teks argumentatif dalam film serta keterkaitannya dengan pemahaman sejarah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan memperhatikan dialog, narasi, karakter, dan adegan visual dalam film. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan perhatian terhadap unsur audiovisual dalam membentuk pemaknaan terhadap sejarah. Perbedaannya, penelitian Amalia dkk. berfokus pada teks argumentatif dan pengaruhnya terhadap pemahaman sejarah, sedangkan penelitian ini menganalisis bagaimana tanda-tanda audiovisual dikonstruksi menjadi makna propaganda melalui tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) telah dikaji melalui berbagai perspektif, seperti propaganda politik, memori trauma, kekuasaan, konflik ideologi tokoh, serta pemahaman sejarah. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa unsur-unsur film, seperti dialog,

karakter, adegan, dan visual, dapat digunakan untuk mengkaji pembentukan makna. Namun, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih khusus bagaimana tanda-tanda audiovisual dalam film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) dikonstruksi menjadi makna propaganda melalui tiga tingkatan pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada konstruksi makna propaganda melalui unsur visual, dialog, suara, ekspresi, gerakan tokoh, dan elemen sinematik lainnya dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis konstruksi makna propaganda dalam film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984). Data primer berupa film, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan sumber akademik yang relevan. Objek penelitian berupa tanda audiovisual, meliputi visual, dialog, suara, ekspresi, gestur, pencahayaan, pengambilan gambar, dan unsur sinematik lainnya. Analisis dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-kritis, yakni mendeskripsikan secara rinci elemen-elemen sinematografis film lalu menganalisisnya secara kritis guna mengungkapkan representasi kekuasaan di balik tampilan visual tersebut (Neuman, 2014).

Objek penelitian adalah konstruksi propaganda dan mitos politik Orde Baru dalam film. Data primer berupa potongan adegan, frame, shot, pergerakan kamera, pencahayaan, gestur, dialog, dan musik dari film berdurasi 4 jam 33 menit. Pemilihan data dilakukan secara purposive dengan memilih empat adegan kunci yang relevan dengan fokus penelitian. Adegan tersebut mewakili dua poros narasi, yaitu konstruksi kebiadaban kelompok kiri dan konstruksi keteguhan moral serta kepemimpinan militer. Dengan demikian, empat adegan dipilih sebagai unit analisis utama.

Penarikan sampel data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan unit analisis secara sengaja berdasarkan kriteria kategorisasi dan relevansinya terhadap tujuan penelitian (Miles et al., 2014). Kriteria inklusi sampel adegan ditetapkan berdasarkan representasi dua poros narasi propaganda utama:

1. Adegan yang merepresentasikan **"Kebiadaban dan Dehumanisasi PKI/Gerwani"** (seperti adegan penembakan A. Yani dan penyiksaan ritualistik di Lubang Buaya).

2. Adegan yang merepresentasikan "**Keteguhan Moral dan Wibawa Komando Penyelamat Orde Baru**" (seperti adegan penolakan ajakan PKI oleh A. Chaidar Ja'far dan pidato komando Mayjen Soeharto di Lubang Buaya).

Melalui kriteria ini, terpilih empat adegan kunci yang paling kaya akan penanda semiotis untuk dianalisis secara mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengadaptasi model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang diintegrasikan dengan matriks signifikasi Barthes (1972):

Reduksi Data (*Data Reduction*): Mengisolasi dan mendokumentasikan potongan *frame* adegan terpilih berdasarkan *timestamp*, lalu mengidentifikasi elemen-elemen visual (pencahayaan, gestur, *angle*) dan auditifnya.

Penyajian Data (*Data Display*): Memetakan hasil identifikasi elemen ke dalam Matriks Analisis Semiotika Roland Barthes 4 kolom (Visual/Shot, Denotasi, Konotasi, dan Mitos) untuk mempermudah pembacaan pola tanda.

Penafsiran Kritis (*Interpretation*): Mengorelasikan hasil pemetaan matriks dengan kajian teoritis historiografi Orde Baru dan teori propaganda sinema guna membongkar mitos yang dikonstruksi.

Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*): Merumuskan kesimpulan sintesis mengenai bagaimana teknik sinematografi memproduksi klaim kebenaran (*truth claim*) propaganda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Matriks Analisis Semiotika Roland Barthes

Berdasarkan analisis audiovisual, ditemukan empat adegan kunci yang menunjukkan konstruksi propaganda melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Keempat adegan tersebut merepresentasikan dinamika sosial-ekonomi, penculikan A. Yani, stereotip terhadap Gerwani. Serta pengambilan komando dan legitimasi kepemimpinan militer. Berikut empat adegan kunci yang disajikan dalam tabel:

No	Visual (Shot/Frame)	Elemen Audiovisual	Denotasi	Konotasi	Mitos
----	------------------------	-----------------------	----------	----------	-------

1	20:50 - 22:54 Karakter Ayah/Suami (diperankan A. Chaidar Ja'far) berdialog dengan Istri di ruang makan	<i>Close-up- medium shot, ekspresi prihatin, dialog tentang mahalnya beras dan penolakan SOBSI/Nasako m</i>	Suami dan istri membah asa mahalnya beras serta penolakan terhadap SOBSI/ Nasakom .	Suami direpresen tasikan sebagai figur religius yang memperta hankan integritas moral di tengah kesulitan ekonomi.	Agama dikonstruksi sebagai benteng moral terhadap pengaruh komunisme.
2	2:00:08 - 2:02:09 Jenderal A. Yani, ditembak, dan tubuhnya diseret Pasukan penculik	<i>High-angle shot ke arah lantai, pencahayaannya minim, gestur kekerasan (diseret kaki/tubuhnya) , serta interaksi dialog & suara: - Penolakan izin cuci muka/ganti pakaian oleh penculik. - A. Yani: "Lancang kalian! Mau apa kalian?!" - Audio: Letusan tembakan, suara tubuh jatuh, serta</i>	Pasukan berseragam mendobrak rumah, menolak permintaan A. Yani untuk bersiap, melancarkan penembakan, lalu menyeret tubuh A. Yani di lantai disaksikan oleh anak-anak yang ketakutan	Tindakan aksi militer brutal yang menghancurkan ruang aman keluarga di depan mata anak kecil. Reaksi anak yang syok dan bisik-bisik memanggil bapaknya mengonotasikan penderitaan psikologis yang mendalam	Konstruksi bahwa pihak penculik tidak memiliki nurani karena melakukan eksekusi barbar di lingkungan keluarga, sementara A. Yani dikonstruksi sebagai figur ayah sekali Pahlawan Revolusi yang gugur secara <i>martyr</i> .

		reaksi anak kecil yang syok, bergumam pelan "Bapak...", lalu berlari ketakutan ke kamar kakak-kakaknya.	n dan syok.	dan traumatik.	
3	2:27:15 - 2:38:58 Perempuan (Gerwani) mendekati Jenderal dengan silet dan menyayat wajahnya	<i>Medium close-up</i> , pencahayaan obor (<i>low-key/flame lighting</i>), aksi menyayat wajah, serta dinamika audio - Tarian & nyanyian dan terdapat obor - Dialog perempuan: "Penderitaan itu pedih Jenderal, pedih! Sekarang coba rasakan sayatan silet ini, juga pedih tapi tidak sepedih penderitaan rakyat!" - Para Jenderal diam bertahan hingga	Seorang perempuan aktivis (Gerwani) memegang silet, mengucapkan kalimat tentang penderitaan rakyat, lalu menyayat wajah Jenderal yang terikat diiringi tarian dan obor.	Pembenaran aksi sadisme fisik atas nama retorika politik ("penderitaan rakyat"). Mengonotaskan kegilaan ideologis di mana nilai kemanusiaan dlenyapkan demi dendam politik.	Film mengonstruksi representasi Gerwani sebagai kelompok yang kejam dan tidak berperikemanusiaan. Mitos kejamnya Gerwani ini diciptakan untuk memberi alasan sah bagi pemerintah Orde Baru untuk membubarkan dan memusuhi kelompok kiri selamanya.

		dimasukkan ke sumur			
4	4:16:08 - 4:21:11 Mayjen Soeharto berpidato di lokasi Lubang Buaya	<i>Medium shot</i> , gaya hitam-putih/sepia, postur tegak, baret, kacamata hitam, mikrofon, pidato.	Mayjen Soeharto hadir di Lubang Buaya dan menyampaikan pidato mengenai peristiwa serta kepemimpinan militer.	Postur, komposisi visual, dan suara pidato membangun kesan wibawa, ketegasan, dan kontrol	Soeharto dikonstruksi sebagai figur penyelamat dan pemulih ketertiban, sehingga memperkuat legitimasi kepemimpinan Orde Baru.

Berdasarkan matriks analisis tersebut, keempat adegan menunjukkan pola pemaknaan yang berbeda tetapi saling berkaitan. Adegan pertama membangun oposisi antara nilai keagamaan dan kepentingan politik kiri, sedangkan adegan kedua dan ketiga menampilkan kelompok yang diposisikan sebagai lawan melalui kekerasan dan tindakan yang tidak manusiawi. Sementara itu, adegan keempat menghadirkan figur kepemimpinan militer sebagai pihak yang memiliki otoritas dan kemampuan untuk memulihkan ketertiban. Pola tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana tanda audiovisual dalam film membentuk oposisi antara pihak yang direpresentasikan sebagai ancaman dan pihak yang diposisikan sebagai penyelamat.

B. Analisis Semiotika pada Adegan Kunci

1. Representasi Antagonis (Konstruksi "Musuh Negara" dan Dekadensi Moral)

Representasi kelompok atau pihak yang diposisikan sebagai musuh negara dalam film ini dibentuk secara bertahap melalui aspek ekonomi-politik, kekerasan brutal di ruang domestik, hingga penjelmaan kejam yang bersifat amoral.

a. Penolakan adanya kompromi Politik-Ekonomi (Adegan 1: Timestamp 20:50-22:54)

Pada adegan pertama, pembicaraan mengenai kondisi ekonomi dan penolakan terhadap SOBSI/Nasakom membentuk oposisi antara integritas religius dan kepentingan

politik. Close-up dan ekspresi tokoh memperkuat kesan emosional, sementara dialog menempatkan agama sebagai dasar moral dalam menghadapi kondisi sosial-politik. Dalam perspektif Barthes, tanda tersebut berkembang menjadi mitos mengenai agama sebagai benteng terhadap komunisme.

b. Invasi dan Teror di Ruang Aman Domestik (Adegan 2: Timestamp 2:00:08 - 2:02:09)

- **Denotasi:** Pasukan berseragam mendobrak kediaman A. Yani, melakukan penembakan, dan menyeret tubuhnya. Adegan menggunakan high-angle, pencahayaan minim, serta suara bentakan, letusan senjata, dan anak yang memanggil “Bapak”.
- **Konotasi:** Penggunaan sudut pandang tinggi (*high-angle*) dan pencahayaan redup menekankan atmosfer ketidakberdayaan. Adegan ini mengonotasikan kehancuran ruang aman keluarga (*domestic safe space*). Penderitaan psikologis dan trauma anak kecil yang menyaksikan eksekusi sang ayah semakin mempertegas kejamnya aksi militer kelompok penyerang.
- **Mitos:** Adegan ini membentuk mitos dehumanisasi pasukan penculik dan kesucian korban. Kelompok penculik dikonstruksi sebagai figur tanpa nurani yang melakukan tindakan barbar di lingkungan keluarga. Sebaliknya, Jenderal A. Yani dikonstruksi sebagai figur ayah sekaligus Pahlawan Revolusi yang gugur secara sakral (martir).

c. Sadisme dan Hiperbolisasi Penjelmaan Gerwani (Adegan 3: Timestamp 2:27:15 - 2:38:58)

- **Denotasi:** Seorang perempuan yang direpresentasikan sebagai anggota Gerwani mendekati perwira yang terikat dan melakukan tindakan kekerasan menggunakan silet. Adegan menggunakan medium close-up, pencahayaan obor, tarian, nyanyian, dan dialog tentang penderitaan rakyat.
- **Konotasi:** Efek pencahayaan obor secara visual mengasosiasikan suasana ritual anarki. Retorika politik yang disandingkan dengan aksi kekerasan fisik mengonotasikan hilangnya nilai kemanusiaan demi dendam politik.
- **Mitos:** Terbentuk mitos gerwani sebagai "monster" amoral. Mitos ini dikonstruksi melalui stereotip bahwa anggota Gerwani adalah kelompok yang sadis dan bertindak di luar batas kewajaran gender maupun perikemanusiaan. Seperti

diungkapkan dalam kajian epistemologi narasi negara, stereotip kejahatan ini diproduksi secara terstruktur oleh rezim Orde Baru untuk melegitimasi pembubaran total serta pendelegitimasi seluruh gerakan politik kiri.

2. Representasi Protagonis/Penyelamat (Konstruksi "Heroisme Orde Baru")

Representasi kepemimpinan dihadirkan melalui kombinasi penataan ketertiban di ranah auditif hingga kehadiran fisik di lokasi penemuan korban.

- a. Pengambilalihan kepemimpinan Angkatan Darat dan kehadiran fisik Mayjen Soeharto (Adegan 4: Timestamp 4:16:08 - 4:21:11)

Pada adegan Mayjen Soeharto di Lubang Buaya, medium shot, postur tegak, baret, kacamata hitam, mikrofon, serta peralihan dari suara radio menuju kehadiran fisik membangun konotasi kewibawaan dan kontrol. Estetika hitam-putih/sepia memberikan kesan dokumenter sehingga representasi kepemimpinan tampak memiliki otoritas faktual. Dalam kerangka Barthes, tanda-tanda tersebut membentuk mitos mengenai kepemimpinan militer sebagai kekuatan yang memulihkan ketertiban.

C. Integrasi Hasil Analisis

Berdasarkan empat adegan kunci, propaganda dalam film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) dibangun melalui perpaduan dialog, tindakan tokoh, dan teknik sinematografi. Unsur visual dan auditif tidak hanya berfungsi mendukung cerita, tetapi juga membentuk konotasi dan mitos terhadap tokoh, kelompok, serta peristiwa yang ditampilkan.

Pada adegan penolakan A. Chaidar Ja'far terhadap ajakan PKI, dialog dan sikap tokoh menunjukkan keteguhan moral dalam menghadapi tekanan politik. Penolakan tersebut dikonstruksi sebagai bentuk keberanian dan konsistensi terhadap nilai yang diyakini. Dalam kerangka Barthes, tindakan dan dialog tersebut tidak hanya bermakna sebagai penolakan terhadap suatu ajakan secara denotatif, tetapi juga mengandung konotasi mengenai keteguhan moral dan loyalitas terhadap pihak yang diposisikan sebagai benar. Pada tingkat mitos, adegan ini memperkuat konstruksi pihak yang menolak PKI sebagai sosok yang memiliki moralitas dan prinsip, sehingga membentuk posisi ideologis yang berlawanan dengan kelompok yang kemudian direpresentasikan sebagai ancaman.

Pada adegan penculikan dan penembakan A. Yani (2:00:08–2:02:09), high-angle, pencahayaan minim, suara letusan, serta respons anak yang memanggil "Bapak"

membangun kesan kekerasan dan ketidakberdayaan. Perpaduan unsur visual dan auditif mengubah ruang keluarga menjadi ruang kekerasan serta mengonstruksi penculik sebagai kelompok yang kehilangan sisi kemanusiaannya.

Kemudian pada adegan penyiksaan yang melibatkan perempuan yang dipresentasikan sebagai anggota Gerwani (2:27:15-2:38:58), pencahayaan obor, tindakan kekerasan, ekspresi tokoh, tarian, nyanyian, dan dialog bekerja bersama membangun suasana mengancam. Kombinasi tersebut menguatkan konstruksi Gerwani sebagai kelompok yang sadis dan amoral dalam narasi film.

Jika dibandingkan, keempat adegan tersebut menunjukkan pola oposisi antara pihak yang direpresentasikan sebagai korban atau penyelamat dan pihak yang digambarkan sebagai ancaman. Adegan A. Chaidar Ja'far menampilkan keteguhan moral melalui penolakan terhadap ajakan PKI, sedangkan adegan A. Yani dan Gerwani lebih kuat menampilkan kekerasan dan dehumanisasi. Sebaliknya, representasi kepemimpinan militer pada adegan Mayjen Soeharto dibangun melalui komposisi visual, suara, dan bahasa tubuh yang menunjukkan kontrol serta otoritas.

Pada adegan Mayjen Soeharto (4:16:08-4:21:11), representasinya dibangun melalui peralihan dari suara radio menuju kehadiran fisik di Lubang Buaya. Postur tegak, baret, kacamata hitam, mikrofon, dan komposisi medium shot membentuk konotasi wibawa, ketegasan, serta kontrol. Penggunaan visual hitam-putih atau sepia juga memberikan kesan dokumenter dan historis sehingga narasi yang disampaikan tampak memiliki otoritas faktual. Dalam perspektif Barthes, tanda-tanda tersebut dapat berkembang menjadi mitos mengenai kepemimpinan militer sebagai kekuatan yang memulihkan ketertiban setelah kekacauan.

Pencahayaan, sudut kamera, dan audio bekerja sebagai satu sistem penandaan. Pencahayaan membangun atmosfer, angle kamera mengatur posisi psikologis subjek, sedangkan audio dan scoring memperkuat ketegangan, kesedihan, maupun kewibawaan. Kombinasi ketiganya membuat makna emosional dan ideologis adegan menjadi lebih kuat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa film dapat menjadi medium konstruksi makna dan propaganda melalui unsur naratif maupun audiovisual. Alkhajar dkk. (2013) menunjukkan bahwa film dapat digunakan untuk menyampaikan kepentingan dan sudut pandang tertentu melalui

konstruksi cerita, sedangkan Jason (2023) membahas film sebagai medium penyampaian maupun pertentangan terhadap propaganda. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa konstruksi propaganda juga dibangun melalui hubungan antara dialog, ekspresi, pencahayaan, sudut kamera, suara, dan unsur audiovisual lainnya.

Dengan demikian, propaganda dalam film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) tidak hanya disampaikan melalui dialog dan cerita sejarah, tetapi juga melalui konstruksi audiovisual yang dibangun dalam adegan. Pengaturan visual, sudut pandang kamera, suara, dan emosi yang dibangun dalam adegan membantu menaturalisasi konstruksi ideologis menjadi mitos politik yang tampak sebagai kebenaran sejarah dalam kerangka semiotika Barthes

KESIMPULAN DAN SARAN

Tanda audiovisual dalam film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) mengonstruksi makna propaganda melalui denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes. Konstruksi tersebut dibentuk melalui dialog, tindakan tokoh, teknik pengambilan gambar, pencahayaan, ekspresi, gestur, dan tata suara yang membangun oposisi antara pihak yang direpresentasikan sebagai ancaman dan pihak militer sebagai pemulih ketertiban. Pada tingkat mitos, hubungan antartanda menaturalisasi narasi ideologis tertentu sebagai kebenaran dalam memori kolektif. Penelitian ini terbatas pada empat adegan kunci sehingga tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi keseluruhan narasi film maupun resepsi penonton. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan adegan dan menggunakan pendekatan analisis wacana, naratif, resepsi, atau studi komparatif dengan karya audiovisual lain mengenai peristiwa 1965.

DAFTAR REFERENSI

- Afnira, E., Raja Ali Haji Jl Raya Dompok, M., Bukit Bestari, K., Tanjung Pinang, K., & Riau, K. (2023). *MITOS DALAM KAMPANYE POLITIK (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Our Brand is Crisis)*.
- Amalia, N., Novita Aprilia, A., Manalu, J., & Nurmasyittah, S. (2026). Kajian Kualitatif Teks Argumentatif Pada Film “Pengkhianatan G 30s/PKI” Terhadap Pemahaman Sejarah Nasional. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3, 54–60. <https://doi.org/10.5281/zenodo.20587174>
- C. Simon, J. (2021). MEMORI TRAUMA DALAM FILM G30S/PKI: SEBUAH INTERPRETASI TEOLOGIS. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10689>

- Cantika, N. P., Anhar, Asyura, I., & Juniar, A. (2024). Respresentasi Emosi Melalui Gestur dan Ekspresi Wajah dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia (Analisis Pragmatik). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 6578–6588. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2023>
- Eka Nada Shofa Alkhajar, Firdastin Ruthnia Yudiningrum, & Agus Sofyan. (2013). FILM SEBAGAI PROPAGANDA DI INDONESIA. In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 40, Number 2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS>
- Fajri, H., Fitri, D., Nova Riski, W., Studi Televisi dan Film, P., Bordwell, D., & Thompson, K. (2023). *MISE-EN-SCENE SEBAGAI PENDUKUNG UNSUR DRAMATIK FILM PENYALIN CAHAYA*. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JFTNM/index>
- Firdaus, N., & Alam, P. W. (2022). Analisis Semiotik dan Konsep Mise En Scene pada Ritual Jawa Kuno dalam Film *BITING* (2021). In *Journal Anthology of Film and Television Studies* (Vol. 2, Number 3).
- Frisnatiara, R. E., Syarah, M. M., & Santoso, A. B. (2023). Analisis Semiotika Film “The Menu”: Pengungkapan Makna Denotasi Dan Konotasi. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(3), 2023. Retrieved <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms>
- Huda Ali, N., & Zalpa Prodi Politik Islam UIN Raden Fatah Palembang Prodi Sejarah Kebudayaan Islam UIN Raden Fatah Palembang Prodi Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang, Y. (2019). FILM DAN PROPAGANDA POLITIK (Studi atas Film “G-30S/PKI” dan “Jagal”). In *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* (Vol. 19, Number 2).
- Iqbal, M., Umamah, N., Pratama, A. R., & Zulfikar, F. (2025). Cinema as a Political Propaganda Tool: New Order Strategies in Shaping Power Narratives Through Film. In *International Journal of Academic Multidisciplinary Research* (Vol. 9). www.ijeais.org/ijamr
- Jason, G. (2023). Fighting Fire with Fire: Using Film to Counter Film Propaganda. *PROPAGANDA*, 3(1), 49–67. <https://doi.org/10.37010/prop.v3i1.1132>
- Najir, R. (2022). Konflik Ideologi Tokoh Dalam Film Pengkhianatan G30S/PKI. In *Jurnal Sinestesia* (Vol. 12, Number 2). <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/229>
- Nerino, V. (2023). Overcome the fragmentation in online propaganda literature: the role of cultural and cognitive sociology. *Frontiers in Sociology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1170447>
- Olivia, & Jessica Eliana Limantara. (2023). *Analisis isi: Propaganda dan asimilasi dalam film “Ajari Aku Islam”(2019)*.
- Solihin, O., Agus Waluyo, E., & Bahriyah, E. N. (2023). *REPRESENTASI KONFLIK ASIMILASI PADA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM FILM MINARI*.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM “ AGAK LAEN ” PRODUSER STUDIO IMAJINARI*. <https://ejournal.lapad.id/index.php/visart>
- Yusuf, N. F. (2024). Wujud Patrimonialisme di Taman Ismail Marzuki, 1968-1998. *Lembaran Sejarah*, 20(2), 124. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.94095>
- Zidny Attalathariq Syah, M., & Satrio Wijaksono, D. (2021). *PENERAPAN TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM VIDEOGAME: ANALISIS MAKNA ANGLE CAMERA PADA VIDEOGAME “THE LAST OF US PART II.”*